

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam**



Oleh

PUJI NUR UTAMI

NIM 11112020

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SALATIGA**

2017



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 Eksemplar

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua IAIN Salatiga

Di Salatiga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Puji Nur Utami

NIM : 11112020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

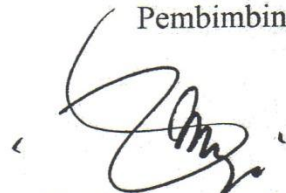
Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

Telah kami setuju untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Salatiga, 16 Februari 2017

Pembimbing



Dr. Miftahuddin, M. Ag.

NIP. 19700922 199403 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Tentara Pelajar No.02 Telp.(0298) 323706 Fax. 323433 Kode Pos
50721 Salatiga

Website:<http://iainsalatiga.ac.id> email: administrasi@iainsalatiga.ac.id

SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

MENURUT KI HAJAR DEWANTARA

DISUSUN OLEH

PUJI NUR UTAMI

NIM : 111 12 020

Telah dipertahankan di depan Panitia Dewan Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) salatiga, pada tanggal 22 Maret
2017 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam

Susunan Panitia Penguji

Ketua Penguji : Dr. Fatchurrohman, M.Pd

Sekretaris Penguji : Dr. Miftahuddin, M.Ag

Penguji I : Drs. Wahyudhiana, M.M.Pd

Penguji II : Dr. Muna Erawati, M.Si

Salatiga, 22 Maret 2017

Dekan FTIK IAIN Salatiga



Suwardi, M.Pd.

NIP. 19670121 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Nur Utami

NIM : 111 12 020

Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, 16 Februari 2017



Puji Nur Utami

NIM. 11112020

MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah" (HR. Turmudzi).

PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahku Sutrisno dan Ibuku Marmi tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan materiil serat moral sehingga saya bisa seperti ini.
2. Kedua adikku dan seluruh keluarga besar ku yang tak henti selalu mendukung dan juga mendoakan ku dalam segala hal.
3. Bapak Dr. Miftahuddin, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen IAIN Salatiga yang telah memberikan berbagai ilmu kepadaku.
5. Semua teman-temanku kelas PAI A angkatan 2012 yang telah melukis begitu banyak kenangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki hajar Dewantara”. Sholawat serat salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia. Dengan di utusnya sebagai Rasul Allah untuk membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah sampai pada zaman yang modern ini. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di IAIN Salatiga.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Rahmat Haryadi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Saalatiga.
2. Bapak Suwardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan AIAIN Salatiga.
3. Ibu Siti Rukhayati, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Miftahuddin, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. A.Bahrudin, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik.

6. Karyawan dan karyawan IAIN Salatiga yang telah memberikan layanan serta bantuan.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang terkait yang dengan ikhlas memberikan bantuannya.

Demikian ucapan terimakasih penulis sampaikan. Penulis hanya bisa berdo'a semoga bantuan dan bimbingan dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal ibadah yang bisa menolong di hari kiamat kelak.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Salatiga, 16 Februari 2017

Penulis

Puji Nur Utami
NIM 11112020

ABSTRAK

Utami, Puji Nur. 2017. 11112020. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Dr. Miftahuddin, M. Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ki Hajar Dewantara.

Di zaman yang semakin modern dan berkembang ini khususnya pada sistem teknologi komunikasi dan informasi, maka semakin berkembang pula pola pikir anak yang menginjak usia remaja atau masa pubertas. Sehingga bersamaan dengan itu pemerintah melalui sarana pendidikan menggalakkan pengajaran yang bernuansa keagamaan yang sekarang beri nama pendidikan karakter, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran atau pembelajaran kepada anak mengenai etika dan sopan santun terhadap orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua. Pengertian pendidikan karakter sendiri adalah suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dewasa ini. Skripsi ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan yang objek penelitiannya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumen).

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Karena objek dalam penelitian adalah buku-buku, maka penulis menelaah dan mengkaji buku-buku yang dipilih sebagai bahan penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, deduktif, dan induktif yang menunjukkan bahwa: Konsep pendidikan karakter dalam pengajaran budi pekerti atau karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang senantiasa memikir-mikrnya, merasa rasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Dalam proses pendidikannya berdasarkan pancadharma yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki konsep tujuan yang bagus, serta tetap relevan hingga saat ini. Konsep tersebut sangat tepat di terapkan kepada bangsa ini yang telah mengalami degradasi moral. Sehingga guru sudah sepatutnya bisa menjadi panutan serta contoh yang baik untuk para peserta didiknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BERLOGO	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULSAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II RIWAYAT HIDUP KI HAJAR DEWANTARA	
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	17
B. Bentuk Pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Di Indonesia	25
C. Karya Tulis Ki hajar Dewantara	29
BAB III DESKRIPSI PEMIKIRAN	
A. Teori Pendidikan Karakter	32

1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	32
2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	35
3. Desain Basis Pendidikan Karakter	41
B. Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara	43
1. Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	43
2. Dasar Pendidikan Karakter	45
3. Asas-Asas Pendidikan.....	48
4. Materi Pendidikan Karakter	53
5. Sumber-Sumber Bahan Pelajaran	56
 BAB IV RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARADALAM DUNIA PENDIDIKAN DEWASA INI	
A. Relevansi Pemikiran.....	59
B. Implikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Bagi Sekolah.....	63
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan yang mendidik. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri (Sukardjo dan Ukim, 2009:1). Maka disinilah yang menjadi titik pembeda antara pemberian akal dari Allah yang di berikan manusia dan yang diberikan kepada hewan atau yang lainnya. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan adalah manusia memiliki sifat yang disebut dengan sifat hakikat manusia yang pada dasarnya sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Disini pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Persoalan yang dihadapi manusia tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan di dalamnya, yaitu sejauh mana pendidikan mampu berperan mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu. Oleh karena itu, pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan yang menaggapi tantangan masa depan. Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu

disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda untuk melanjutkan kehidupan (Sukardjo dan Ukim, 2009:7). Pendidikan mempunyai peranan terhadap perkembangan seseorang. Hal ini tentunya membantu seseorang dalam menemukan dan mengembangkan jati dirinya. Nilai-nilai dan tata hidup seseorang akan memiliki arah sedemikian rupa, sehingga mereka tetap memiliki arah hidup yang taat dan efektif dalam gerak perubahan ini. Artinya ia tetap memiliki tata nilai yang menjadi pegangan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional : 2003 : 4)

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia, karena menuntut ilmu adalah salah satu tuntutan yang harus dijalankan oleh manusia dan telah dituliskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Seperti firman Allah dalam QS Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {11}

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah kamu dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik (Abdul dan Dian, 2013:2). Sehingga di zaman yang semakin modern ini pendidikan karakter di sekolah semakin digalakkan dimaksudkan untuk membentuk akhlak, kepribadian, serta budi pekerti yang baik bagi para peserta didik. Karena dengan semakin banyaknya

kasus yang bermunculan mengenai kenakalan remaja maka pengajaran tentang pembentukan karakter di sekolah sangat diperlukan.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab, pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan (Mansur, 2011:36).

Dan yang dimaksud dengan pendidikan karakter sendiri adalah suatu bentuk pengarah dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan (Muhammad dan Lilif, 2013:23). Dengan ditanamkannya konsep pendidikan karakter disekolah maka peserta didik dapat memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan norma agama serta tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Selaras dengan pendidikan agama, bahwa kepentingan pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang mempunyai andil yang sama dalam bentuk kepribadian manusia. Dengan mendirikan sekolah Taman Siswa yang pertama itu merupakan sejarah kebangsaan Indonesia. Kelahirannya pada tanggal 3 Juli 1922 dinilai oleh seorang penulis asing tentang Indonesia sebagai titik balik dalam pergerakan Indonesia, karena kaum revolusioner yang mencoba menggerakkan rakyat dengan semboyan-semboyan asing dan ajaran-ajaran Marxis terpaksa memberikan tempat untuk gerakan baru, yang benar-benar berasa kebangsaan dan bersikap nonkoperatif (Adurrachman, 1986:87). Dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara memberi tuntutan dalam tumbuhnya jasmani rohani anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin, menuju ke arah adab kemanusiaan. Jadi pendidikan karakter disini sama-sama mengendepankan sikap terpuji yang menumbuhkembangkan pribadi yang baik untuk peserta didik serta menjauhkan peserta didik dari sikap yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang diatas, pendidikan karakter sangatlah penting di galakkan di dalam lembaga pendidikan atau sekolah karena karakter seseorang harus di bentuk sejak dini agar peserta didik memiliki sikap yang baik dan hormat terhadap siapapun baik kepada yang lebih tua ataupun teman sebaya. Maka disinilah letak peran dan fungsi pendidikan untuk memberi pengajaran kepada semua peserta didiknya. Dari sinilah

maka penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana sebenarnya konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Sehingga penulis mengambil judul tentang **“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dewasa ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dewasa ini.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Menambah khazanah konsep pendidikan karakter menurut tokoh-tokoh pendidikan Indonesia.

2. Manfaat praktis

Mendorong kepada pembaca, terutama tenaga pendidik atau pengajar untuk lebih mendalami konsep pendidikan karakter dalam

pendidikan di sekolah agar para siswa memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran agama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan. Objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Mestika Zed, 2004:89).

2. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur. Pengumpulan data-data dengan cara-cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad. Sedangkan data sekundernya berupa buku-buku yang relevan yaitu Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi data

mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Suharismi, 1998:236).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya.

Macam-macam metode yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Deskriptif yaitu suatu analisa yang berangkat dari mendiskripsikan fenomena sebagaimana adanya yang di pilah dari persepsi subyektif. Metode ini mendeskripsikan konsep pendidikan karakter secara umum atau global dan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Dan untuk mendeskripsikan tentang ajaran hidup Ki Hajar Dewantara yang di kembangkan oleh Perguruan Taman Siswa.

b. Deduktif

Deduktif yaitu apa saja yang dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga untuk semua peristiwa yang termasuk di dalam jenis itu (Sutrisno Hadi, 1981:36).

Metode ini digunakan penulis untuk menganalisis data tentang pendidikan baik pendidikan yang diperoleh anak-anak sejak kecil, pendidikan di sekolah, di lingkungan masyarakat sampai dengan yang diperoleh orang dewasa.

c. Induktif

Induktif yaitu fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1981:36).

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun ruhani agar berguna bagi diri sendiri maupun orang lain (Muhammad dan Lilif, 2013:17).

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan

bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Muhammad dan Lilif, 2013:23).

2. Konsep

Dilihat dari sudut subyektif, konsep berarti suatu kegiatan akal untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari sudut obyektif, konsep itu adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan akal manusia sehingga konsep itu merupakan hasil dari tangkapan manusia. Konsep itu merupakan bentuk logis yang diciptakan dari kesadaran kesan-kesan, pemahaman, atau bahkan pengalaman yang kompleks (Komaruddin, 1987:53). Pengertian lain tentang konsep yaitu gambaran mental dari objek, proses atau segala sesuatu yang berada di luar bahasa dan yang digunakan akal budi untuk memenuhi sesuatu (Haryanta, 2012:135).

G. Tinjauan Pustaka

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang penting di Indonesia. Ia adalah tokoh yang mendapat gelar Bapak Pendidikan Indonesia dan ,menjadi salah satu seorang yang mendapatkan gelar pahlawan di mata pemerintah.

Karena begitu besar pengaruh dan perannya, maka ada beberapa karya yang telah mengkaji mengenai Ki Hajar Dewantara, baik berupa penelitian, skripsi, dan buku.

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelusuran mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan, baik berupa thesis, skripsi, jurnal maupun buku diantaranya yaitu:

1. Nur Anissah (2015) “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara”, dalam kesimpulannya yang pertama, sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut pancadharma Taman Siswa, yang meliputi: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kedua, pokok ajaran yang menjadi tujuan Ki Hajar Dewantara adalah mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka dan membantu perluasan pendidikan dan pengajaran. Ketiga, Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek *moral knowing*, tetapi juga *moral feeling* dan *moral action*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkan langkah tersebut dengan konsep cipta, rasa dan karsa serta membaginya menjadi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut yaitu; taman Indria dan taman Anak (5-8 tahun), taman Muda (umur 9-12 tahun), taman Dewasa (umur 14-16 tahun), taman Madya dan taman Guru (umur 17-20). Keempat, Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar, yang disebut dengan trisentra pendidikan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dan ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter pada

anak. Ki Hajar Dewantara mengatakan perlunya penguasaan diri dalam diri anak untuk mengalahkan nafsu agar dapat terbentuk karakter anak yang beradab, orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan senantiasa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sikap dan perilaku yang dilakukannya. Perbedaan dengan skripsi yang saya buat adalah

2. Haryanto (Universitas Negeri Yogyakarta 2009), “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani (MLPTS, 1992: 19-20).

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk

anak bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik. Perbedaan dengan skripsi yang saya buat adalah dalam tulisan ini lebih kepada pembahasan tentang sistem pembelajaran yang di ajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang berupa sistem *among* yang menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan.

3. Kristi Wardani (Universitas Sarjanawiyati Tamansiswa 2010), “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara”. Memaparkan bahwa guru di harapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter. Proses pendidikan itu meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia berkarakter, perlu diterapkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantaradengan sistem “*among, tut wuri handayani, ing ngarso sung tuladha, ing madya*

mangun karsa”. Untuk itu keteladanan dari para pendidik, orang tua dan masyarakat merupakan wahana pendidikan karakter. Cara-cara pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti serta kepribadian setiap manusia. Perbedaan dengan skripsi yang saya buat adalah dalam skripsi ini si penulis dalam karyanya mengkaji tentang peranan seorang guru atau pendidik dalam membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan konsep pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara. Disini seorang pendidik lebih diutamakan untuk memberikan teladan yang baik untuk peserta didik sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

4. Bambang Sokawati Dewantara yang merupakan putera beliau menulis buku dengan judul “Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara”. Buku ini membahas perjalanan hidup beliau mulai dari awal perjuangannya sampai dengan akhir hayat beliau. Dan diterbitkan oleh Roda Pengetahuan pada tahun 1981 di Jakarta.
5. Abdurrachman Surjomihardjo dengan judul buku “Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern”, diterbitkan oleh Sinar Harapan pada tahun 1986 di Jakarta.
6. Bambang Sokawati Dewantara dengan judul buku “Ki Hadjar Dewantara Ayahku”, diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1989 di Jakarta.

7. Haidar Musyafa dengan judul buku “Sang Guru Novel Biografi Ki Hajar Dewantara Kehidupan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889-1959)”, diterbitkan oleh Imania pada tahun 2015 di Jakarta.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dimaksud oleh penulis adalah gambaran singkat tentang substansi pembahasan secara garis besar. Agar dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang keseluruhan isi dari skripsi, maka penulis membagi sistematika ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang biografi intelektual Ki Hajar Dewantara dan *setting* sosialnya.

BAB III berisi tentang konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

BAB IV berisi tentang relevansi konsep Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dewasa ini.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP KI HAJAR DEWANTARA

Sosok Ki Hajar Dewantara sudah tidak asing lagi dimata penduduk bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal kata menyerah, seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, seorang yang kritis terhadap dunia pendidikan, yang telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik dan budaya, sehingga beliau di kenal sebagai seorang pejuang, pendidik sejati, dan sekaligus menjadi budayawan Indonesia.

Ki Hajar Dewantara juga sangat disegani masyarakat luas karena kesederhanaannya, beliau tidak segan bergaul dengan masyarakat awam di luar termasuk dengan hamba sahanya nya meski beliau seorang keturunan berdarah biru.

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Pada masa kanak-kanak Ki Hajar Dewantara dikenal dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara di lahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ayahnya, bernama Pangeran Suryaningrat adalah putera sulung Sri Paku Alam ke-III. Sebagai putera sulung raja dari permaisuri, sebenarnya ayah Suwardi berhak menggantikan Ayahnya menjadi raja, sewaktu-waktu Ayahnya meninggal. Namun sayang, tatkala Sri Paku Alam ke-III mangkat pada tahun 1864, ayah Suwardi telah digeser dari kedudukannya. Ia tidak dinaikkan takhta

mengganti kedudukan ayahnya. Hal ini terjadi gara-gara campur tangan Gubernur Jenderal pemerintah Hindia Belanda (Bambang, 1981:13-14).

Dalam pertengahan tahun 1896, Suwardi masuk sekolah Belanda yaitu ELS. Ia masuk pintu gerbang sekolah dengan perasaan gembira bercampur haru. Ia gembira bahwa dengan sekolah itu terpenuhilah idam-idaman hatinya yang telah lama dikandung di dalam kalbunya. Namun ia pun sedih terharu, bahwa teman-temannya tidak dapat ikut bersekolah bersamanya, hanya oleh karena mereka itu bukan bangsawan. Sungguhpun si buyung kecil Suwardi belum mampu berfikir lebih jauh dan sempurna, namun peristiwa yang telah melukai perasaannya pada masa kanak-kanak itu, ternyata telah memberi ciri dan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, yang ternyata di kemudian hari muncul kembali dan tumbuh di dalam jiwa Suwardi sebagai suatu semangat yang menggerakkan langkah-langkah perjuangan Suwardi di masa-masa dewasanya, untuk melawan penjajahan Belanda, dan sekaligus melawan kekangan adat kebangsawanan atau feodalisme yang dianggapnya bertentangan dengan peri-kemanusiaan.

Sesudah dewasa tumbuhlah Suwardi menjadi pejuang yang secara hakiki menentang kolonialisme dan feodalisme. Karena menurut kesadarannya, kolonialisme maupun feodalisme tidak memberikan kemerdekaan diri kepada manusia untuk memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata. Lagi pula telah memonopoli hasil-hasil kekayaan alam, kekayaan ilmu, dan kebudayaan hanya untuk

kasta atau golongannya sendiri. Pendek kata menurut kesadarannya, baik kolonialisme maupun feodalisme menindas kemerdekaan jiwa dan raga rakyat Indonesia. Oleh sebab itulah maka Suwardi merasa mendapat panggilan untuk membongkar masyarakat kolonial dan foedal.

Jelaslah bahwa langkah-langkah perjuangan Suwardi itu didorong oleh naluri kemanusiaanya, oleh cinta kasih kepada sesama manusia, cinta kasih sesama bangsanya. Dan itu semua boleh disebut sebagai “karunia” kemuraha Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Sebab, tidak semua anak bangsawan dibentur dengan pengalaman pahit seperti yang dialami oleh Suwardi. Sedang orang yang dihadapkan peristiwa yang sama, tidak semuanya menemukan kesadaran hidup seperti yang dimiliki oleh Suwardi. Maka adalah yang tepat juga kiranya apa yang pernah diucapkan oleh mendiang Bung Karno sebagai salah seorang saksi sejarah, bahwa : “KI Hajar Dewantara adalah pendorong dan pemimpin bangsa Indonesia yang oleh Tuhan diberi karunia untuk memimpin bangsanya” (Bambang, 1981:19-20).

Pada waktu berada di kelas lima, ternyata Suwardi sudah pandai mendeklamasikan syair-syair berbahasa Belanda. Gurunya sangat memuji dan sangat mengagumi pula akan kepandaian Suwardi. Meskipun demikian Suwardi tidak pernah lupa daratan dan menjadi “kebarat-baratan”. Di rumahnya Suwardi tetap ikut bersama anak-anak kampung di langgar dan ikut pula dalam latihan-latihan menari dan belajar menabuh gamelan. Biarpun baru sedikit kepandain yang dimiliki dari sekolahnya,

namun dari yang sedikit itu pun ia segera ingin membaginya kepada teman-temannya. Itulah watak Suwardi yang sangat sosial penuh rasa kemanusiaan.

Sesudah beberapa lama ia mengajar teman-temannya itu, lambat laun minat Suwardi kepada pendidikan dirasakan semakin dalam. Timbullah kemudian keinginannya untuk belajar di Sekolah Guru. Maka pada tahun 1904, setelah ia menamatkan pelajarannya di ELS, ia pun melanjutkan belajar di “Kweekschool”, yaitu sebuah Sekolah Guru di Yogyakarta. Namun di Sekolah Guru ini Suwardi hanya sempat belajar satu tahun lamanya. Pada tahun 1905 ia menerima beasiswa dari pemerintah Belanda untuk belajar di Sekolah Dokter Stovia di batavia (Jakarta). Dalam kuliahnya itu dia belajar dengan tekun dan giat. Namun semangat perjuangannya untuk memperbaiki nasib bangsanya semakin meningkat pula kadarnya. Lebih-lebih sesudah ia memimpin bagian Propaganda “Budi Utomo”(Bambang, 1981:24).

Ki Hajar Dewantara dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional berkat perjuangannya di bidang pendidikan. Beliau adalah seorang wartawan di surat kabar, antara lain surat kabar Sedyotomo, Midden Java, De Exspress, dan Utusan Hindia. Beliau mendirikan Indische Partij pada tanggal 25 Desember 1912 bersama kedua rekannya Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo. Pada Agustus 1913, beliau dibuang ke Belanda karena tulisannya yang berjudul “Als Ik een Nederlander (Seandainya Aku Seorang Belanda). Pada tanggal 3 Juli 1922, beliau mendirikan perguruan

Taman Siswa. Perguruan ini merupakan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan untuk anak didiknya. Ajaran yang terkenal adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan (Sri dan Ferykasari, 2007:162).

Pernyataan Asas Taman Siswa tahun 1922 itu berisi 7 pasal yang dapat diringkas sebagai berikut : Pasal 1 dan 2 mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang yang mengatur dirinya sendiri. Bila di terapkan kepada pelaksanaan pengajaran, maka hal itu merupakan usaha mendidik murid-murid supaya dapat berperasaan, berpikir, dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib-damainya hidup bersama.

Di dalam pasal 1 termasuk juga dasar kodrat alam, yang diterangkan perlunya, agar kemajuan sejati dapat diperoleh dengan perkembangan kodrat, yang terkenal sebagai “evolusi”. Dasar ini mewujudkan sistem *among*, yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru untuk berperan sebagai “pemimpin yang berdiri dibelakang tetapi mempengaruhi” dengan memberi kesempatan kepada anak-anak didik untuk mewujudkan diri sendiri. Inilah yang disebut dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*. Di samping itu guru diharapkan dapat membangkitkan pikiran murid, bila berada di tengah-tengah mereka dan memberi contoh bila di depan para murid.

Pasal 3 menyinggung kepentingan-kepentingan sosial,ekonomi, politik. Sistem pengajaran yang timbul dianggap terlampau mementingkan kecerdasan pikiran, yang melanggar dasar-dasar kodrati yang terdapat dalam kebudayaan sendiri, sehingga tidak menjamin keserasian dan dapat memberi kepuasan. Inilah yang disebut dasar kebudayaan.

Pasal 4 mengandung dasar kerakyatan. Pernyataan “Tidak ada pengajaran, bagaimanapun tingginya, dapat berguna, apabila hanya diberikan kepada sebagian kecil orang dalam pergaulan hidup. Daerah pengajaran harus diperluas”, menjadi dasar pelaksanaan dan wajib belajar bagi segenap mereka yang sudah waktunya mendapat pengajaran.

Pasal 5 merupakan asas yang sangat penting bagi semua orang yang ingin mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya. Pokok dari asa ini ialah percaya kepada kekuatan sendiri untuk tumbuh.

Pasal 6 berisi persyaratan dalam mengejar kemerdekaan diri dengan jalan keharusan untuk membelanjai sendiri segala usaha.

Pasal 7 mengharuskan adanya keiklasan lahir batin bagi guru untuk mendekati anak didiknya.

Pernyataan asas berisi tujuh pasal itu disebut oleh Dr. Gunning sebagai “manifest yang penting”. Salah seorang pemimpin Taman Siswa, Samardi Mangunsarkoro, menyebutkan pernyataan asas itu sebagai “lanjutan cita-cita Suwardi Suryaningrat dan kawan-kawannya yang tergabung dalam Gerombolan Selasa Kliwon, sebagai anak rohani gerakan

politik kiri dan gerakan kebatinan yang menganjurkan kebebasan.” Reaksi masyarakat Indonesia atas Pernyataan Asas itu berbeda-beda. Ada yang menyambut dengan persetujuan, ada yang mengatakan bahwa Pernyataan Asas itu berarti memutar kan ke belakang dan ada yang menuduh Suwardi Suryaningrat akan mendirikan sekolah komunitas (Adurrachman, 1986:88-90).

Pada tanggal 3 Februari 1928, Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara. Berhubungan dengan karya-karya ilmiah dan jasa-jasa perjuangannya, dalam mengembangkan azas dan dasar-dasar pengajaran dan pendidikan nasional, maka pengaruh di dalam masyarakat semakin bertambah meluas. Dengan kemajuan-kemajuan Taman Siswa maka tibalah saatnya pemerintah Hindia Belanda mengarahkan perhatian ke Taman Siswa. Pemerintah Kolonial menganggap sepak terjang Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswanya, sebagai sumber bahaya bagi politik Pengajaran dan Pendidikan pemerintah kolonial. Maka pada tanggal 1 Oktober 1932 membuat Undang-Undang yang menyatakan bahwa seluruh Perguruan Taman Siswa harus ditutup. Oleh karena itu UU di keluarkan dengan tiba-tiba, maka Taman Siswa tidak sempat mengadakan musyawarah untuk membicarakannya. Dan Ki Hajar selaku Pimpinan Umum Taman Siswa memutuskan untuk dengan jalan “satya graha” melawan keras dan gigih berlakunya Undang-Undang tersebut (Bambang, 1981:65-66).

Pada tanggal 29 April 1945, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi anggota “Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan” dan memimpin bagian Pendidikan. Pada bagian ini bertugas menyusun rencana Undang-Undang Pengajaran dan Pendidikan dalam rangka persiapan untuk menyongsong lahirnya negara Indonesia yang merdeka. Ki Hajar Dewantara bersama kawan-kawannya berhasil menyelesaikan tugasnya sampai menjelang meletusnya revolusi.

Tatkala pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan Kemerdekaan, maka Ki Hajar mendapat perintah dari Presiden RI yang pertama, Ir. Sukarno untuk melakukan perebutan kekuasaan di Departemen Pendidikan Pemerintah Militer Jepang. Maka dengan bantuan para pemuda, ia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, tanpa ada perlawanan yang berarti dari Pemerintah Jepang. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 1945, beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama dalam Kabinet Presiden yang pertama pula. Namun jabatan ini dijabat sampai tanggal 15 November tahun itu juga berhubung dengan adanya perubahan dalam pemerintahan. Lalu Ki Hajar kembali ke Yogyakarta (Bambang, 1981:71-72).

Tidak lama kemudian setelah Ki Hajar Dewantara kembali ke kampung halaman tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dimakamkan di makam Wijayabrata, makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangannya di bidang pendidikan maka hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei diperingati

sebagai Hari Pendidikan Nasional. Dan atas jasa-jasanya, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959 tanggal 28 November 1959 pemerintah RI menganugerahkan kepada Ki Hajar Dewantara gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional (Winarno, 2006:64).

B. Bentuk Pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta dan memiliki nama kecil Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, beliau berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Ki Hajar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Soeryaningrat adalah Bapak Pendidikan Nasional yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Dan tanggal lahirnya inilah yang diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional.

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Berikut ini beberapa bentuk pengabdian Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Ki Hajar Dewantara Aktif Membangkitkan Semangat antikolonial Melalui Tulisan-tulisannya

Setelah Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) Kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya (<https://ayosebarkan.com/17-jasa-ki-hajar-dewantara-untuk-pendidikan-di-indonesia/> dikutip pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 11.15).

2. Mendirikan Indische Partij bertujuan mencapai Indonesia merdeka

Pada tanggal 6 september 1912 didirikan partai politik “INDISCHE PARTIJ”, dan Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat dan Dokter Cipto Mangunkusumo merupakan tokoh-tokoh pimpinan dari perhimpunan itu. Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropagandakan “indische Partij” dan mereka mencapai kesuksesan yang besar. Banyak orang pribumi yang masuk menjadi anggota partai itu, juga orang-orang non pribumi, orang-orang Indo Belanda, Cina dan Arab. Melalui alat medianya *De Express* dan penulisan serta penyebaran buletin, brosur. “Indische Partij merupakan organisasi politik yang pertama dalam sejarah”. Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini

untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda (H.A.H Harahap dan B.S. Dewantara, 1980 : 4).

3. Membentuk Komite Bumi Putra

Setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij, Ki Hajar Dewantara pun ikut membentuk Komite Bumi Putra pada November 1913. Sesudah berdiri komite itu maka segeralah menerbitkan “Surat Edaran” Nomor satu, yang isinya menjelaskan kepada khalayak tentang berdirinya dan tentang maksud tujuan “Komite Bumi Putra”. Penerbitan pertama ini segera disusul peberbitan yang kedua, yaitu sebuah buku kecil (brosur) berjudul : “Andai Aku seorang Belanda” karangan Suwardi Suryaningrat. Yang sebagian isi karangannya adalah :

“Andaikan aku seorang Belanda, pada saat itu pada saat itu juga aku akan memprotes jahat untuk merayakan Peringatan Kemerdekaan Belanda itu. Aku akan menulis di surat-surat kabar, bahwa hajat itu salah. Aku akan mengingatkan kawan-kawan setanah jajahan bahwa berbahaya di saat ini mengadakan perayaan kemerdekaan itu. Aku

akan memberi nasehat semua orang Belanda supaya janganlah hendaknya menghina rakyat Hindia Belanda, yang kini mulai menunjukkan keberanian, dan mungkin akan berani bertindak pula. Sungguh aku akan protes dengan segala kekuatan yang ada padaku. Seandainya Aku seorang Belanda, aku tak akan sekali-kali merayakan pesta kemerdekaan di negeri yang masih terjajah”(Bambang Sokawati Dewantara, 1981 : 37-38).

4. Mendirikan Sebuah Perguruan yang Bercorak Nasional (Tamansiswa)

Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Pada saat pembukaan sekolah baru itu disampaikan beberapa hal terkait dengan asas dan tujuan sekolah yang Ki Hajar dirikan. Asas dan tujuan yang didirikannya, mendapat sambutan yang sangat meriah dari seluruh tamu undangan yang hadir dalam acara pembukaan sekolah baru itu (Haidar Musyafa, 2015 : 266).

5. Ki Hajar Dewantara gigih memperjuangkan Hak

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tetapi

dengan kegigihan memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut.

6. Ki Hajar Dewantara Mendirikan Perguruan dengan berciri Pancadarma

Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tahun 1922, dimana pendidikan Tamansiswa berciri khas Pancadarma, yaitu 1) Kemerdekaan; 2) Kodrat Alam; 3) Kebudayaan; 4) Kebangsaan; 5) Kemanusiaan, yang berdasarkan Pancasila (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986 : 97-98).

Demikian beberapa pengabdian dan perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara untuk Pendidikan Indonesia.

C. Karya Tulis Ki Hajar Dewantara

Di antara karya Ki Hajar Dewantara yaitu :

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal Pendidikan Nasional yang menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat rakyat dan negaranya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan. Sifat pendidikan dalam hidup manusia itu bermacam-macam, karena tiap-tiap golongan manusia memakai cara sendiri-

sendiri, walaupun sama maksud dan tujuannya. Adapun bermacam-macam cara itu tergantung pada keadaan golongan-golongan itu sendiri. Pendidikan itu termasuk dalam watak kita, ialah salah satu dari nafsu kita dan barang tentulah dalam roh pendidikan kita. Selain itu di dalam Perguruan Nasional dijelaskan bahwa kewajiban pemerintah tentang pengajaran rakyat tercantum di dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar Republik kita. Ada juga tentang susunan pelajaran pengetahuan umum harus ditetapkan suatu daftar pelajaran sedikit-sedikitnya, yang menetapkan luas tingginya pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum, serta pula pendidikan budi pekerti.

2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain. Kebudayaan sering disebut juga dengan kultur yang artinya adalah usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan manusia itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat: tertib, indah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan lain-lain.

3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

BAB III

DESKRIPSI PEMIKIRAN

A. Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan yakni, kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pengetahuan.

Secara etimologik, perkataan *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya menghantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Juga dirumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* itu, jadi nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani Kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos* itu. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang di pakai untuk pekerjaan yang mulia (Ngalim Poerwanto, 2000:3).

Perkataan “*paida*” merujuk pada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).

Perkembangan ilmu pedagogie baik praktis maupun teoritis, di Indonesia di mulai oleh Ki Hajar Dewantara (Suryaningrat 1889-1959) dan kawan-kawan pasca pembuangan ke Eropa (1913/1914) yang mengenalkannya dengan tokoh progresivisme pendidikan dan pengajaran, seperti Jan Ligthart dan Maria Montessori. Pada gilirannya, rintisan Taman Siawa (1922) gerakan kebangsaan dan kemerdekaan RI serta perkembangan ilmu didik di Nedherland membantu penyerapan ilmu pedagogik (Sukardjo dan Ukim, 2009:7-8).

Pendidikan juga merupakan terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau bahasa Lantinnya educio. Educio berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin educare yang mempunyai konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tabah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun dari orang lain.

Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan

berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni (Muhammad dan Lilif, 2013:17).

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter di artikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari sejumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut Hornby dan Parnwell karakter adalah kualitas moral atau mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut Hermawan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Abdul dan Dian, 2013: 11).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncanakan secara bersama-sama yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dalam pendidikan karakter di antaranya, yaitu:

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Mansur Muslich, 2011:127-128).

Selain adanya ciri dasar pendidikan karakter diatas maka terdapat pula nilai-nilai pendidikan karakter.

Tabel Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

		masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya(Retno Listiyati, 2012:5-8).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan atas sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter.

Kesembilan karakter dasar ini, anatar lain : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dan kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam

kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynga Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagamaan sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara Indonesia dalam konteks global.

Selain memiliki fungsi, pendidikan karakter juga memiliki tujuan secara rinci. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Zubaedi, 2011:18).

3. Desain Basis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mesti menyertakan tiga desain basis dalam pemrogramannya, karena tanpa tiga basis itu program pendidikan karakter

di sekolah hanya akan menjadi wacana semata. Berikut adalah pemaparan dari tiga basis tersebut :

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajaran bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi.
2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberi pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral itu mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.
3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah

mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Sekolah mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa. Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mengatur secara sistematis sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya.

B. Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

1. Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, yang dapat berfaedah untuk hidup anak-anak, baik lahir maupun batin.

Dinamakan pendidikan menurut pengertian umum, adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak. Maksud pendidikan, yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam konteks pengajaran budi pekerti, misalnya pendidikan adalah upaya *menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.* Upaya yang dimaksudkan itu dapat berupa anjuran-anjuran, perintah-perintah kepada anak-anak untuk melakukan berbagai perilaku baik dengan cara disengaja. Sementara pengajaran atau pamong adalah penuntut yang memberi keteladanan bagi para peserta didiknya dalam berperilaku baik agar mereka mencapai keluhuran budi atau kebijaksanaan (bersatunya lahir dan batin) dan mengalami keselamatan dan kebahagiaan. Citra seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti (watak atau pikiran), menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang senantiasa *memikir-mikirnya, merasa rasakan* dan selalu *memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap* (dalam perkataan dan tindakannya) yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Ketika budi (pikiran) dan pekerti (tenaga) seseorang bersatu, maka bersatu jualah gerak, pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauannya, yang lalu menimbulkan tenaga padanya (untuk bertindak yang selaras dengan nilai-nilai dan menimbulkan relasi yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sosioalnya) (Ki Hadjar Dewantara, 2011: 485).

Dengan demikian, pendidikan yang mencerdaskan budi pekerti itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti menutupi, mengurangi tabiat-tabiat jahat yang tak

dapat dilenyapkan sama sekali (tabiat biologis) karena sudah bersatu dengan jiwanya. Kecerdasan budi pekerti berkat pendidikan mengantarkan seseorang pada kemerdekaan hidup batin, yang sifatnya ada tiga macam, yakni berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (menguasai diri).

Konsepsi pendidikan demikian yang mendasari penilaian Ki Hajar Dewantara bahwa, dasar pendidikan Barat (pendidikan model penjajahan Belanda) tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan, ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini, menurut Ki Hajar Dewantara dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya, anak-anak rusak budi pekertinya karena selalu hidup di bawah paksaan/tekanan. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian” yang berbudi pekerti (Bartolomeus Samho, 2013 : 74-77).

2. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam meletakkan hakikat dan nilai pendidikan, Ki Hajar Dewantara mendasarinya dengan falsafah pendidikan yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat, dari belakang mendukung. Falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara ini mengandung makna, yakni :

1. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi dan memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak pasif, dengan guru berfungsi menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif sehingga peserta didik memiliki motivasi, kemandirian, dan bertanggung jawab penuh atas proses pembelajaran yang dilaksanakannya.
2. Pendekatan manusiawi menjadi perhatian utama dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan di sinilah Ki Hajar Dewantara mengaplikasikan pendekatan psikologi humanistik.
3. Ki Hajar Dewantara menempatkan peserta didik dalam kerangka pengembangan kedewasaan berpikir dan berperilaku dalam konteks kehidupan budaya bermasyarakat secara luas, sehingga peserta didik mampu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki nilai peradaban sebagai umat manusia secara universal.
4. Penghargaan nilai-nilai budaya ternyata mendapatkan tempat secara proporsional dalam pengembangan nilai moral peserta didik, dan ini tampaknya dapat dijadikan acuan dalam konteks nilai moral secara universal.
5. Peserta didik dalam konteks implementasi psikologi pendidikan mendapat tempat secara benar, dimana peserta didik dihargai baik dari aspek latar belakang, potensi, harga diri, dorongan untuk percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Ini memberi kontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik secara optimal (I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, 2014).

Berangkat dari keyakinan nilai-nilai tradisional itu, Ki Hajar Dewantara yakin bahwa, pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai kultur Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang pendidik selalu berada di depan untuk memberi teladan. Ia adalah pemimpin yang memberi contoh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga pantas diteladani oleh para muridnya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang pendidik selalu di tengah-tengah para muridnya dan terus menerus memprakarsai atau memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam berkarya. Ketiga, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat. Pendidik mengikuti para muridnya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan ketegasan apabila kebebasan yang diberikan kepada para murid itu di pergunakannya untuk menyeleweng dan akan membahayakan hidupnya (Bartolomeus Samho, 2013 : 78).

Sejak memutuskan terjun ke dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin di capai Ki Hajar Dewantara dari pendidikan itu adalah terbentuknya

generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi, memiliki prinsip hidup yang kuat, dan berbudi pekerti mulia. Tapi beliau sadar, jika pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab seolah saja, tapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Hal itu yang kemudian membuatnya memiliki gagasan untuk membuat konsep pendidikan yang melibatkan ketiga lingkungan itu. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu di beri nama “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi, dan cerdas secara lahir dan batin (Haidar Musyafa, 2015 : 296).

3. Asas-Asas Pendidikan

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya pendewasaan seseorang dengan metode *among* (mengemong). Kedewasaan peserta didik secara lahir-batin merupakan modal bagi mereka untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab. Terkait dengan upaya mengimplemetasikan metode *among*, Ki Hajar Dewantara mengajukan mengajukan lima asas pendidikan yang di kenal dengan sebutan *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan). Berikut adalah penalaran atas kelima asas tersebut.

a. Asas Kodrat Alam

Asas kodrat alam atau asas tertib damai. Bagi Ki Hajar Dewantara, adalah hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dengan kehidupan umum. Dalam konteks itu, pendidikan mesti dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir-batinnya sesuai dengan kodratnya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berdasarkan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat di kembangkan. Secara kodrat, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara sengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan”. Jadi, pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir secara tertib dan damai.

b. Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dalam khazanah pemikiran Ki Hajar Dewantara asas kemerdekaan berkiatan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga

menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai andalan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”.

c. Asas Kebudayaan

Asas kebudayaan ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khazanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks ini pula, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia. Bagi Ki Hajar Dewantara, kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis. Maka, menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti-ganti wujudnya. Salah satu penyebabnya adalah karena berganti-gantinya alam dan jaman. Ki Hajar Dewantara melihat secara jernih posisi kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai petunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dimaktubkan dalam Pasal 32 UUD

1945. Dalam konteks ini pula, asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan.

d. Asas Kebangsaan

Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Melalui asas ini Ki Hajar Dewantara hendak menegaskan bahwa, seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan perasaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan, atau pun keagamaan. Hal ini sesuai dalam firman Allah QS. Al-Hujurat : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ {13}

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa*

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Rasa kebangsaan adalah bagian rasa dari kebatinan kita manusia, yang hidup dan dihidupkan dalam jiwa kita dengan disengaja. Wujud rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatuka kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri; kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, kemudian seterusnya. Ideologi kebangsaan inilah yang diterapkan Ki Hajar Dewantara secara konsekuen ketika mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912. Bahkan pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang juga merupakan ideologi nasional kita, pada dasarnya adalah suatu formulasi dari ideologi kebangsaan itu, dari wawasan kebangsaan kita itu. Mencermati pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang asas kebangsaan ini kita semakin yakin bahwa Bapak Pendidikan Nasional Indonesia itu adalah sosok yang pluralis.

e. Asas Kemanusiaan

Asas ini pada dasarnya mengandung makna persahabatan antar bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia menggarisbawahi pentingnya bangsa Indonesia menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas kemanusiaan ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal sebab konsep kemanusiaan itu

merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Ia sebagai landasan tokoh untuk membangun kondisi hidup bermasyarakat yang cinta damai dan saling menghormati dalam konteks sosial yang dewasa ini menjadi sedemikian kompleks, mengglobal, dan sarat dengan persoalan kemanusiaan. Dalam perspektif ini Ki Hajar Dewantara dipandang sebagai sosok yang humanis. Ia mengabdikan hidupnya secara total dan radikal untuk membangun kesadaran tinggi akan pentingnya tumbuh dalam Rasa Kemanusiaan. Gagasan ini dapat ditemukan dalam refleksi Ki Hajar Dewantara tentang atau terhadap Pancasila yang ditulisnya pada tahun 1948. Baginya, Pancasila mendeskripsikan keluhuran sifat hidup manusia (Bartolomeus Samho, 2013 : 82-89).

4. Materi Pendidikan Katakter

Dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Termasuk materi yang disampaikan kepada peserta didik harus bisa seimbang agar tercapai tujuan yang di inginkan. Tetapi disisi lain seorang guru juga harus bisa memahami psikis seorang anak karena bagaimanapun juga antara anak satu dengan yang lain berbeda kemampuannya. Maka dari itu Ki Hajar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan budi pekerti, adapun materi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Taman Indria dan Taman Anak (Uumur 5-8 Tahun)

Dalam tingkatan ini segala pengajaran berupa pembiasaan sematamata yang bersifat global dan spontan atau *occasional*. Yakni belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan dan keburukan, belum pula diberikan menurut rencana atau waktu yang tertentu dan tersendiri. Tiap-tiap saat yang psikologis, misalnya berhubungan dengan tingkah laku dari anak-anak, pada tiap-tiap peristiwa yang kiranya dapat menarik perhatian mereka, hendaknya si pamong melakukan koreksi-koreksinya yang perlu-perlu. Anjuran atau perintah seperti antara lain: Ayo, duduk yang baik; jangan ramai-ramai; jangan mengganggu teman-teman mu, dan lain-lain. Untuk menetapkan isi daripada pengajaran budi pekerti bagi anak-anak kecil itu cukuplah apabila si-pamong memilih hal-hal yang memenuhi syarat-syarat : bebas (sesuai dengan kodratnya hidup kanak-kanak) namun tidak menyalahi adat tertib-damai, demi kepentingan diri sendiri dan kepentingan anak-anak lain. Dengan begitu kita dapat mulai menyokong perkembangan rasa dan fikiran individual dan sosial dengan cara pembiasaan. Lain daripada itu janganlah dilupakan, bahwa sebenarnya segala betuk latihan panca indria itu tak bukan dan tak lain ialah pembiasaan berbuat dan berlaku tertib, guna menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga kanak-kanak kearah kecerdasan budi pekerti kelak (Ki Hadjar Dewantara, 2011 : 487-488).

b. Taman Muda (Umur 9-12 Tahun)

Dalam periode hakikat ini hendaknya anak-anak diberi pengertian segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari. Meskipun caranya masih spontan namun dikelas yang tertinggi bolehlah disediakan jam yang tertentu. Tidak cukup mereka hanya membiasakan saja apa yang dianjurkan dan diperintahkan oleh orang-orang tua disekelilingnya. Tidak cukup pula mereka hanya menginsyafi, namun perlulah mereka menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh syari'at yang kosong. Terangkanlah sekedaranya maksud dan tujuan pengajaran budi pekerti, yang pokoknya tidak lain daripada memelihara tata tertib dalam hidupnya lahir, guna mencapai rasa damai dalam batinnya, baik yang mengenai dalam hidupnya sendiri maupun hidup masyarakatnya (Ki Hadjar Dewantara, 2011 : 488).

c. Taman Dewasa (Umur 14-16 Tahun)

Bagi anak-anak yang berusia tersebut inilah periode atau waktunya anak-anak disamping meneruskan pencaharian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Dalam lingkungan perguruan mudah dapat kita lakukan sebagai pengajaran ialah misalnya apa yang bertali dengan kesenian dan olah raga. Bagi Taman Siswa sebenarnya tidak hanya kesenian dan olah raga saja yang dapat digunakan untuk melatih anak-anak kita secara pendidikan watak. Karena kita mempunyai adat kekeluargaan maka banyaklah kesempatan bagi kita untuk menetapkan laku-laku dengan sengaja, yang berhubungan dengan hidup kemasyarakatan pada

umumnya. Alangkah mulianya, seandainya dapat menggerakkan anak-anak untuk membantu kaum tani dalam pekerjaan di sawah atau ladang, membantu R.T. dan R.K. dalam memelihara tertib damainya hidup bersama di kampung-kampung, demikian seterusnya(Ki Hadjar Dewantara, 2011 : 488-489).

d. Taman Madya dan Taman Guru (Umur 17-20 Tahun)

Inilah waktunya anak-anak memasuki periode makrifat. Yakni bahwa melakukan kebaikan, meninsyafi serta menyadari akan maksud dan tujuannya, dan dimana perlu melaksanakan laku-laku yang berat. Pengajaran budi pekerti yang harus di berikan kepada mereka itu ialah yang berupa ilmu atau pengetahuan yang agak dalam dan luas. Disitulah tempat dan waktunya mereka dapat pengajaran tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang berbagai bentuk-bentuk atau adat istiadat saja, namun juga tentang dasar-dasarnya, yang bertali denga hidup kebangsaan, keagamaan, keilmuan, dan kenegaraan.

Untuk bagian Taman Madya dan taman Guru ini perlulah pengajaran budi pekerti dimasukkan ke dalam daftar pelajaran utuk dberikan pada waktu-waktu tertentu. Atau secara ceramah-ceramah bila mungkin dari orang-orang yang ahli dalam hal peri keadaban hidup manusia, tidak membedakan aliran-aliran agama atau keyakinan-keyakinan hidup. Lebih banyak dan lebih luas, akan lebih baiklah bagi kecerdasan budi mereka. Sebagai batu loncatan

sebenarnya perlu bagi semua murid pada tingkatan sekolah lanjutan, mulai bagian pertama (kelas yang tertinggi) sampai bagian atas mendapat sekedar pelajaran tentang ilmu-jiwa, sekalipun tidak usah sebanyak apa yang diperuntukkan bagi para calon guru (Ki Hadjar Dewantara, 2011 : 489).

5. Sumber-Sumber Bahan Pelajaran

Sesudah mengetahui tentang pokok isinya pengajaran budipekerti, artinya segala apa yang mengandung maksud memelihara kesadaran dalam hal hidup tertib-damai, bagi diri dan masyarakat anak-anak, dalam batas-batas panca dharma, maka masih perlu kiranya mengetahui akan bahan-bahan yang harus atau seyogyanya dapat dimasukan sebagai isi. Selain baha-bahan yang secara spontan dipergunakan untuk itu, seperti tersebut dimuka hendaknya di insyafi bahwa segala cerita yang di kenal sebagai dongeng-dongeng ataupun *lakon-lakon* dalam pertunjukkan-pertunjukkan wayang atau sandiwara, akhirnya segala babad dan sejarah, baik yang mengenai hidup kebangsaan-kebangsaan lain sedunia, dapat dimasukkan kedalam “*repertoire*”.

Ada lagi sumber-sumber lain yang tidak boleh diabaikan, yaitu ceritera-ceritera yang terdapat dalam buku-buku ciptaan para sasterawan diseluruh dunia, yang lazimnya dengan sengaja dikarangnya untuk menggambarkan berbagai “karakter” daripada pahlawan-pahlawan dalam laku keutamaan disegala lingkungan atau lapangan hidup perikemanusiaan. Bagi pamong yang berjiwa keagamaan, maka segala

kitab-kitab sucinya masing-masing merupakan “sumber yang tak akan habis-habis tertimba. Dari kitab-kitab suci itulah mereka akan dapat keinsyafan serta kesadaran tentang apa yang baik dan segala kebalikan-kebalikannya di dalam hidup di dunia yang besar ini. Bagi murid-murid yang sudah dewasa benar (di Taman Madya dan Taman Guru) ada baiknya mereka belajar kenal dengan aliran-aliran agama atau kepercayaan-kepercayaan batin serta pandangan-pandangan hidup golongan-golongan selain golongannya sendiri (Ki Hadjar Dewantara, 2011 : 490-491).

Akhirnya ada sumber yang tidak kurang pentingnya dan sangat gampang untuk ditimba isinya, ialah adat istiadat, yang menurut prinsipnya merupakan peraturan tertib damai, yang tidak tertulis, dan selalu mengandung unsur-unsur peri keadaban dan kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh rakyat. Asal dapat menyaring, apa yang sungguh-sungguh masih sesuai dengan adab dan budaya dan patut ditaati, dan apa yang sudah merupakan adat yang mati dan harus di tinggalkan, maka adat istiadat rakyat tadi dapat kita pakai sebagai petunjuk-petunjuk yang berharga. Dan biasanya adat istiadat itu akan tetap melekat pada keturunan- keturunan selanjutnya.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

MENURUT

KI HAJAR DEWANTARA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

DEWASA INI

A. Relevansi Pemikiran

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya dalam Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Sebenarnya tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita sudah lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti luhur. Namun pada kenyataannya, tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung. Hal ini terbukti pada kurikulum sekolah tahun 1984 yang secara eksplisit telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari daftar mata pelajaran sekolah. Oleh karena itu aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti menjadi kurang disentuh bahkan ada kecenderungan tidak ada sama sekali (Sam dan Tuti, 2011: 17-18).

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin atau karakter),

pikiran, dan tubuh anak; dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan dari bagian-bagian itu; agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisahkan pun memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penularan atau transfer ilmu pengetahuan belaka. Secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses penularan nilai dan norma serta penularan keahlian dan keterampilan.

Menurut Ki Buntarsono dan Yulianingsih (2002), pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikerjakan hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang dikejar intelektual dan moralnya maka hal itu dikatakan sebagai pendidikan. Pembentukan moral adalah tugas pengajaran budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwa (Nurul Zuhriah, 2011: 121-123).

Pada masa berdirinya Taman Siswa keadaan pendidikan dan pengajaran pada waktu itu sangat kurang dan sangat mengecewakan. Seperti kita ketahui sesudah pemerintahan kolonial melaksanakan politik

etis, jumlah sekolah yang didirikan bertambah banyak. Akan tetapi walaupun demikian jumlah sekolah dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah masih sangat jauh dari cukup. Lagipula sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi. Jadi sama sekali tidak ada kepentingan rakyat Indonesia. Kelahiran Perguruan Taman Siswa jelas menjadi tandingan bagi sekolah-sekolah milik Pemerintah Kolonial Belanda.

Mengingat salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh Taman Siswa adalah menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa nasionalisme, dan memiliki rasa cinta terhadap Indonesia, maka ada tiga lingkungan pendidikan yang Ki Hajar Widada untuk mewujudkan cita-cita itu. Tiga lingkungan pendidikan yang diharapkan dapat digunakan untuk membentuk manusia-manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter itu adalah lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, lingkungan masyarakat. Sehingga konsep pendidikan itu di beri nama “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi, dan cerdas secara lahir dan batin (Haidar Mustafa, 2015:

395-396). Pusat pusat pendidikan ini masing-masing harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri yaitu :

1. Pusat keluarga : buat mendidik budi pekerti dan laku sosial.
2. Pusat perguruan : sebagai balai wiyata, yaitu untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, di samping pendidikan intelek.
3. Pusat pergerakan pemuda : sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau “Kerajaan Pemuda” untuk melakukan penguasaan diri, yang amat penting untuk pembentukan watak.

Beliau Ki Hajar sangat sadar bahwa pendidikan tidak dapat diwujudkan hanya melalui satu jalur saja. Ketiga pusat pendidikan tersebut di atas harus sama-sama diperhatikan dan mendukung berjalannya pendidikan bagi generasi muda. Namun yang sangat krusial bagi anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Karenanya kualitas keluarga menentukan kualitas pendidikan anak. (<http://www.teoriuntukguru.com/2016/01/tri-pusat-pendidikan.html>/dikutip tanggal 1 September 2016 pukul 15.22).

Secara umum pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang

kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode diantaranya: Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, dan Keteladanan (E.Mulyasa, 2011: 10).

B. Implikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Bagi Sekolah

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bahkan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti di dapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia.

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Pada jenjang pendidikan formal yang dikenal dalam dunia pendidikan nasional di mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah.

a. Penanaman nilai di sekolah Taman Kanak-kanak

Jenjang pendidikan Taman kanak-kanak merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang

lebih luas dibandingkan keluarga. Pada jenjang ini juga anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan dan tatanan serta nilai hidup tersebut.

1) Religiusitas

Siswa dengan berbagai macam latar belakang hidup keluarga membawa dampak pada kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Untuk melatih hal ini sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan sedini mungkin pada masa pendidikan yaitu dengan membiasakan doa. Doa sebagai ungkapan syukur dan berterima kasih atas hidup, atas teman-teman dan atas apa pun yang terjadi dalam hidup. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur.

Selain berdoa, nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Kegiatan menyanyi juga akan memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak untuk bersyukur dan berterima kasih.

Lagu yang diperkenalkan akan lebih berarti apabila merupakan lagu-lagu sederhana yang mempunyai makna dan kaitan dengan kehidupan manusia, bukan hanya sekedar nyanyian yang sedang populer. Dan juga lagu kanak-kanak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kesabaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.

2) Sosialitas

Situasi dalam kehidupan bermasyarakat berbeda dengan situasi keluarga. Sikap hidup mau berbagi, saling memerhatikan, saling menyadari, dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan dari kecil. Pujian perlu diberikan pada anak-anak yang mau berbagi, mau memerhatikan, dan saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan di jauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman, dan terkendali.

3) Gender

Sikap, kondisi, situasi, serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan terus berlangsung dan diterima secara turun temurun dalam sebagian masyarakat Indonesia yang

kental dengan ideologi patriarkhi. Perbedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. *Main set* dan pandangan yang demikian harus ditanamkn pada diri anak-anak didik di sekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal itu pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

4) Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan dalam pendidikan di tingkat Taman kanak-kanak, dngan cara memberi kesempatan kepada semua siswa, laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan,, maupun tugas-tugas lainnya. Apabila ada anak yang mendominasi, dapat diberi pemahaman dan pengertian sederhana untuk bergantian dengan yang lain. Dalam hal ini guru dituntut agar bersungguh-sungguh memperhatikan murid, satu per satu. Guru perlu lebih dekat dengan anak dan selalu memerhatikan siapa yang sudah

mendapat kesempatan dan siapa yang belum; siapa yang menonjol dan siapa yang membutuhkan perhatian dan dorongan untuk maju dan lebih berani tampil.

5) Demokratis

Nilai demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya di lingkungan sekolah Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa. Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berpikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang lain. Apa pun yang dihasilkan anak, perlu mendapat apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

6) Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur. Oleh karena itu, dapat

dikombinasikan dengan kebiasaan dan sopan santun dalam hal hal pinjam-meminjam. Apabila menggunakan barang hak milik orang lain, selalu memohon izin, dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih atas budi baiknya.

7) Kemandirian

Pada awal pertama kali masuk sekolah Taman Kanak-Kanak, anak-anak biasanya tidak mau ditinggalkan oleh orang tua atau pengasuhnya. Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain bersama teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, setahap demi setahap anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak mengurus permainan yang digunakan, diajar, dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ketempat yang sudah ditentukan. Kemandirian yang sederhana ini juga membawa anak pada sikap memiliki atas barang-barang yang dipakainya, serta tidak membiarkan tergeletak dan acak-acakan serta meninggalkan dalam kondisi yang berantakan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

8) Daya Juang

Penanaman nilai daya juang di lingkungan Taman Kanak-kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan dalam jarak yang wajar, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Kemampuan menempuh jarak menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak. Melalui kegiatan jalan-jalan ini, anak juga diajak untuk mengenal lingkungan sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum: disiplin, tertib, hat-hati untuk keselamatan diri dan sesama, keterpimpinan serta menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan di jalanan. Di samping itu anak-naka juga diajak mencintai dan mengakui kebesaran Alah SWT dengan menciptakan keindahan alam semesta ini, dan berusaha mensyukuri nikmat yang diberikan dengan menjaga kelestariannya.

9) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal

pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang digunakannya.

10) Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman. Di sekolah anak diajak berkebun, dan jika memungkinkan setiap anak diberi tanggung jawab terhadap satu tanaman, sekaligus saling membantu dan mengingatkan satu sama lain apabila ada yang lupa menjalankan tugas. Menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untuk mencintai lingkungan alam yang lebih luas lagi di jagat semesta ini.

a. Penanaman Nilai di Sekolah Dasar (SD)

Penanaman nilai dan suasana bermain serta kebiasaan hidup bersama yang ada di lingkungan taman kanak-kanak harus lebih didukung dan dikukuhkan keberadaannya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Anak-anak harus dikondisikan dan diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami ini harus didasari oleh sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak.

Kebaikan tersebut berdasarkan nilai-nilai hidup yang telah ditanamkan pada mereka sejak dini.

Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang Sekolah Dasar menurut Paul Suparno, dkk., 2002, adalah sebagai berikut :

1) Religiusitas

Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, kebiasaan berdoa yang telah ditanamkan di TK harus tetap dijaga. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan diajak untuk menjalanakannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Anak-anak diajak untuk mengenal bermacam-macam agama dan ditumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

2) Sosialitas

Nilai sosialitas dapat ditanamkan pada anak-anak SD melalui kegiatan baris berbaris untuk masuk kelas. Ada beberapa anak yang tidak tertib, tidak mau berbaris, dan tidak mau masuk sesuai urutan, tetapi nyelonong masuk begitu saja maka teman-teman yang lainnya akan berteriak dan berkomentar macam-macam. Begitu juga dalam kehidupan bersama ada aturan, tatanan yang perlu diperhatikan dan ditaati

bersama agar semua dapat berjalan dengan tertib dan baik. Untuk membiasakan hidup bersama dengan baik dapat dipilih berbagai macam kegiatan yang dapat dilaksanakan bersama.

3) Gender

Pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan melalui kegiatan olahraga di Sekolah Dasar, pada umumnya masih berupa olahraga dasar. Hal ini merupakan peluang terbuka untuk memberi kesempatan kepada anak perempuan untuk mengikuti setiap kegiatan olahraga yang dilaksanakan di sekolah sekalipun itu bermain sepak bola. Melalui olahraga anak perempuan dibentuk untuk tidak menkristalkan pandangan bahwa perempuan itu makhluk lemah, lembek, dan hanya bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang ringan belaka.

Pandangan yang berkembang dalam masyarakat dapat diubah dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dengan baik dan benar sejak dini. Semangat kesetaraan gender harus dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang paling kecil, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dan berkesinambungan.

4) Keadilan

Pada kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) jenjang Pendidikan Dasar, pengertian keadilan sebaiknya lebih ditentukan pada hal yang sifatnya fisik lahiriah dan kasat mata (kongkret),

belum pada konsep yang luas dan mendalam. Dorongan dan pemberian kesempatan untuk maju berpartisipasi di depan kelas, menjawab soal, menjalankan tugas merupakan bagian dari keadilan awal yang perlu ditanamkan pada diri siswa pada jenjang ini. Keadilan dalam kondisi dan konteks seperti ini perlu dipertegas dengan sikap guru yang menjauhkan diri dari sikap dan penilaian senang dan tidak senang atau pilih kasih terhadap seseorang atau sekelompok siswa.

Pada kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) tentang pendidikan dasar, pengertian keadilan sudah mulai pada perbedaan hakiki antara laki-laki dan perempuan. Budaya dan kebiasaan berpakaian dan berperilaku yang “pantas dan baik” bagi laki-laki dan perempuan yang mempunyai perbedaan fisik dan fungsi fisik yang berbeda mulai ditanamkan dalam konsep yang agak luas dan rinci. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perlakuan lahiriah yang berbeda dipahami pada anak didik di jenjang kelas ini. Namun demikian, juga perlu diimbangi pada sikap dasar dan prinsip hidup bahwa keadilan tetap berlaku pada semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.

5) Demokrasi

Melalui pendidikan IPS dan PKn, nilai-nilai demokratis dapat ditanamkan secara tepat dan akurat. Melalui wahana

bidang studi sosial tersebut penanaman jiwa dan nilai demokrasi dapat di tumbuhkan sejak dini pada anak didik. Sikap menghargai adanya perbedaan pendapat secara wajar, jujur, dan terbuka merupakan dasar sikap demokratis yang perlu ditanamkan pada anak didik di jenjang sekolah dasar. Sikap demokratis berarti juga mengakui keberagaman dan perbedaan satu sama lain. Melalui sikap demokratis anak didik diajak untuk terbuka dan berani menerima dan mengakui bahwa pendapatnya belum tentu digunakan pada saat itu juga, atau kata lain tidak bisa memaksakan kehendaknya.

6) Kejujuran

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Dalam konteks ini peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Setelah kegiatan koreksi yang dilakukan oleh siswa selesai, guru perlu melakukan koreksi ulang pekerjaan siswa satu persatu. Berdasarkan coretan dan hasil tulisan yang tertera dalam lembar jawaban anak, akan terlihat kejujuran dari anak. Setelah itu berdasarkan hasil pengamatannya guru dapat menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.

7) Kemandirian.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler anak dilatih dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya seoptimal mungkin. Kegiatan ini sangat membantu proses pengembangan si anak untuk menuju kemandirian.

8) Daya Juang

Melalui kegiatan olahraga, nilai daya juang anak dapat ditumbuhkan secara konkret. Pertumbuhan fisik merupakan perkembangan proses tahap demi tahap dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dibutuhkan daya dan semangat juang. Selain menumbuhkan semangat dan daya juang yang tinggi, kegiatan olahraga juga merupakan wahana untuk mengembangkan sikap kejujuran yang tinggi pada anak. Berani bersaing secara wajar, namun juga berani untuk menerima kekalahan dan mengakui kemenangan orang lain dengan setulus hati.

9) Tanggung Jawab

Pembagian tugas piket kelas secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab di lingkungan sekolah kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah, tetapi juga menjadi tanggung

jawab bersama. Dalam proses pengembangan tanggung jawab ini perhatian dan pendampingan guru sangat penting agar apabila anak yang tidak mau betugas segera mendapat perhatian.

10) Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Pelaksanaan kerja bakti membutuhkan perencanaan yang baik karena ada unsur penanaman nilai yang akan disampaikan terutama berkaitan dengan tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, kecintaan, serta penghargaan terhadap lingkungan alam. Selain perencanaan yang baik, juga dibutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaannya yang akan menjadi titik pijak pendampingan selanjutnya, baik secara personal, kelompok, maupun klasikal di lingkungan sekolah dasar.

b. Penanaman Nilai di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu diajak memahami dan memelihara nilai-nilai hidup berdasar pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama tersebut. Pada jenjang pendidikan menengah semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi pekerti manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata.

1) Religiusitas

Siswa diajak untuk mengenal bahwa dalam masyarakat ada berbagai macam agama. Setiap agama ada tokoh yang mendasarinya. Anak diperkenalkan pada tokoh (Nabi dan Rasul) pemberi dasar agama dengan nilai-nilai dasar yang diajarkan. Secara khusus anak juga diminta untuk mengumpulkan informasi tentang tokoh pemberi dasar agama yang dianutnya. Dengan demikian, anak semakin mendalami agama dan ajarannya sekaligus dapat toleran dan menghargai agama lain secara wajar.

2) Sosialitas

Pada jenjang pendidikan SMP, anak sudah mulai mempunyai wilayah pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Melihat dan mengingat realitas perkembangan anak yang demikian, baik secara fisik maupun psikologis maka proses pertumbuhan perlu diperhatikan dan dikritisi bersama dengan anak. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan dengan teman-teman sebaya. Kedekatan dan persahabatan ini perlu diperhatikan dan diarahkan secara positif. Kedekatan dan persahabatan dapat membawa dampak positif maupun negatif, hal ini perlu diperkenalkan kepada anak dengan konsekuensi yang mungkin muncul terhadap suatu pilihan dalam bentuk apa pun.

3) Gender

Pada usia sekolah lanjutan, mulai berkembang sikap *chauvinisme* laki-laki. Kepemimpinan oleh perempuan dalam kegiatan atau kepengurusan kelas harus mulia dikembangkan dan disosialisasikan karena perempuan pun mempunyai kemungkinan untuk berkembang menjadi pemimpin. Kegiatan untuk anak perempuan perlu diperluas dan diperhatikan, terutama kegiatan ekstrakurikuler. Selain pengembangan kegiatan bagi anak perempuan, kesadaran akan kesetaraan juga harus dibangkitkan dalam diri anak. “Laki-laki dan perempuan memang beda, tetapi jangan dibeda-bedakan” harus ditanamkan pada diri anak. Kesadaran dari masing-masing pribadi ditambah dengan kesadaran dan dorongan dari lingkungan akan semakin menguatkan cara pandang dan keterlibatan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan secara selaras, serasi, dan seimbang sesuai dengan kodrat dan martabat.

4) Keadilan

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, dengan mengembalikan kertas ulangan siswa pada waktunya merupakan teladan nyata tentang keadilan. Masing-masing pihak melaksanakan kewajibannya dan setiap pihak juga mendapatkan haknya. Dengan demikian, sikap saling

menghormati dan saling memberi sungguh-sungguh terjalin dan saling menghargai hak masing-masing pihak juga terlaksana. Secara sederhana pelaksanaan kewajiban dan penerimaan hak merupakan bagian dari keadilan yang nyata dalam kehidupan.

5) Demokrasi

Melalui pelajaran Sejarah PKn, anak-anak diajak untuk melihat bentuk-bentuk negara yang ada dalam perjalanan sejarah negara dan umat manusia. Salah satu pelaksanaan kehidupan bernegara adalah demokrasi. Dari sini anak-anak diajak untuk melihat secara garis besar apa dan bagaimana negara yang menganut paham demokrasi. Sikap demokratis sejati adalah sikap mau menghargai pihak manapun dalam kehidupan bersama. Meyakinkan pihak lain akan baik dan pentingnya gagasan yang dimiliki tanpa harus ada perpecahan, permusuhan, dendam, ataupun kekerasan dalam pelaksanaan dan penerapan gagasannya. Berani mengakui kekurangan dan kekalahan serta mengakui pihak lain lebih unggul juga merupakan sikap demokratis.

6) Kejujuran

Dalam olahraga dapat menjadi sarana dan wahana yang baik untuk menumbuhkan sikap sportivitas dan kejujuran. Dalam pelaksanaannya anak perlu diberi pemahaman dan

penjelasan tentang arti dan manfaat kejujuran dalam kehidupan bersama. Melalui kegiatan-kegiatan yang kasat mata, sederhana, serta ada disekitar sekolah dan keseharian siswa, anak diajak untuk mengambil sikap yang benar dalam masalah kejujuran. Nilai dan sikap kejujuran sangat terkait dengan nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab pada diri manusia.

7) Kemandirian

Kegiatan kelompok yang dilaksanakan di luar sekolah merupakan wahana untuk menumbuhkan kemandirian pada diri siswa. Untuk menumbuhkan kemandirian siswa melalui kegiatan di luar sekolah membutuhkan kerja sama dan keterlibatan seluruh civitas sekolah dan orang tua serta masyarakat sekitar. Kegiatan harus direncanakan termasuk dinamika kegiatan yang akan dilakukan. Diharapkan orang tua atau wali siswa dapat menahan diri untuk tidak mendatangi lokasi kegiatan anak-anak, agar anak merasa senang dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok atau secara pribadi sesuai dengan tugas yang diberikan.

8) Daya Juang

Daya juang tidak hanya bisa dilihat dari kemampuan motorik dan fisik semata, melainkan juga dapat dilihat dari unsur semangat dan kemampuan psikis. Oleh karena itu, menjalankan tugas yang membutuhkan kerukunan dan

ketelitian dalam waktu yang cukup lama dan panjang merupakan wahana untuk mengukur daya juang seorang anak dari aspek nonfisik. Namun demikian, lazimnya daya juang psikis akan berpengaruh terhadap daya juang fisik.

9) Tanggung Jawab

Kegiatan *class meeting* merupakan satu kemungkinan untuk melatih sikap bertanggung jawab. Anak didik diajak untuk bersikap tekun dari mulai persiapan sampai dengan selesai kegiatan evaluasi. Pelaksanaan diusahakan sebaik mungkin agar semua pihak merasa senang dan terlayani, sedangkan evaluasi yang dilaksanakan dengan baik adalah bagian proses belajar bertanggung jawab. Tanggung jawab terhadap suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi pada keseluruhan proses yang terjadi.

10) Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Kegiatan kepramukaan dengan mengembangkan kesadaran akan lingkungan sangat terbuka. Kegiatan pramuka dengan tema mengusahakan penghijauan lingkungan dapat menjadi wahana untuk mencintai lingkungan alam. Penghijauan tidak hanya sekedar menanam sesuatu, tetapi dengan penalaran dan pertimbangan jenis pohon. Selain menjaga kelestarian alam, juga menambah pengetahuan tentang sifat-sifat tanaman. Tidak semua pepohonan baik dan dapat

digunakan untuk penghijauan. Dengan demikian, penghijauan di daerah berkapur, daerah berbatu, dan daerah subur menuntut tanaman atau jenis pohon yang berbeda satu sama lain.

c. Penanaman Nilai di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada jenjang pendidikan menengah atas, aspek aspek penalaran dan pertanggungjawaban atas nilai atau aturan haruslah semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalami dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai hidup yang mendasarinya. Anak mengenal dengan jelas bahwa hal baik yang dilakukan dalam masyarakat, dalam hidup bersama akan membawa kegembiraan, kebahagiaan bagi semua orang. Kebiasaan berbuat baik dan bertanggungjawab terhadap akibat yang timbul dari perbuatan yang dilakukan haruslah menjadi cerminan tingkah laku sehari-hari.

1) Religiusitas

Keterlibatan dan kepekaan sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap religiusitas. Melihat penderitaan umat manusia, ajaran agama manapun akan mengajak dan mendesak penganutnya untuk berbuat baik. Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi tempat untuk mewujudkan religiusitas anak secara bersama dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada. Perwujudan dari ajaran agama akan menjadi nyata dalam tindakan yang juga menyatukan semua

orang dalam keprihatinan yang sama. Perbuatan baik semacam ini merupakan amal baik kepada sesama yang juga menjadi ajaran dan tuntunan semua agama untuk dilaksanakan oleh para pemeluk dan penganutnya.

2) Sosialitas

Pembinaan kelas bersama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sosialitas anak secara sehat, terdampingi, dan terarah. Kegiatan semacam ini sebaiknya diselenggarakan di rumah salah seorang siswa anggota kelas yang kira-kira mampu menampung anggota kelas. Dari sisi etika dan sopan santun hidup bersama, dapat disampaikan bagaimana sopan santun minta izin kepada orang tua teman sebagai pemilik rumah, pemberitahuan kepada RT atau lingkungan tempat kegiatan diselenggarakan. Dengan ini anak diajak untuk bersikap sopan santun dan menghargai apabila datang ketempat orang lain atau ke lingkungan lain. Secara organisator anak diajak untuk ikut terlibat mulai dari fase perencanaan, pelaksanaan, dan persiapan tempat sampai kegiatan membereskan kembali tempat yang digunakan supaya tidak merepotkan keluarga yang ketempatan kegiatan, serta pengevaluasiannya.

3) Gender

Dalam aspek ilmu sosial kemasyarakatan, tuntutan akan kesadaran dan kesetaraan gender menjadi lebih mengemuka

dan terbuka untuk diperbincangkan. Maka siswa mulai diajak mencermati secara kritis perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan menggugah kesadaran untuk memperbaikinya secara bersama-sama sebagai bagian dari komunitas masyarakat. Dalam konteks ini kesadaran terhadap kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupannya perlu ditanamkan secara baik, terus menerus, dan realistis dalam kehidupan siswa.

4) Keadilan

Konsep keadilan secara lebih luas dan konseptual perlu mulai diperkenalkan pada diri siswa. Prinsip adil bukan hanya sekedar sama rata dan sama rasa. Keadila pada kenyataannya bersifat multidimensional. Namun demikian, pada dasarnya keadilan mempunyai tujuan dan dasar nilai-nilai hidupnya, yaitu untuk perkembangan dan kesejahteraan hidup manusia. Siswa di ajak untuk memperluas wawasan tentang keadilan, tetapi dasar semua hal ada dalam hati nurani manusia.

5) Demokrasi

Melalui pembahasan kasus-kasus yang muncul anak dilatih untuk mengkritisi kenyataan yang ada dan diajak untuk menentukan sikap dalam kehidupan mereka. Melalui diskusi-diskusi anak juga dipersiapkan agar tidak terperosok pada kesalahan yang sama, yang dilakukan para pendahulunya.

Demokrasi tidak hanya sekedar suara yang banyak atau suara yang keras, namun demokrasi menuju pada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama.

6) Kejujuran

Salah satu mata pelajaran yang bisa dijadikan salah satu wahana dan sarana mengajarkan nilai-nilai kejujuran adalah mata pelajaran akuntansi. Mata pelajaran ini dapat dijadikan sarana bagi anak didik dalam bidang keuangan untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara benar dan transparan. Laporan keuangan ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai apakah seseorang bertindak jujur atau tidak. Pembukuan dapat juga digunakan untuk mencari keuntungan yang berarti mengingkari kebenaran yang seharusnya diungkapkan dalam pembukuan tersebut.

7) Kemandirian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang dan sarana yang tepat untuk melatih kemandirian anak. Bukan karena faktor kegiatan tidak diawasi dan dinilai oleh guru secara cermat, tetapi lebih kepada faktor keberanian siswa mengambil pilihan kegiatan, kemampuan mengorganisasi waktu pribadi, pengenalan kemampuan diri, dan kemauan untuk setia pada pilihan. Keberanian siswa untuk mengambil kegiatan serta tekun dan

disiplin dalam melaksanakan pilihan merupakan bagian dari kemandirian.

8) Daya Juang

Mengenal bakat dan kemampuan diri untuk dipilih dan dikembangkan seoptimal mungkin tanpa meninggalkan dan membunuh potensi yang lain perlu dilakukan pada siswa usia ini. Melalui cara ini anak dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, bangga akan keunikan dan kemampuan diri sekaligus tidak mudah iri hati atau rendah diri berhadapan dengan orang lain. Pengembangan dan optimalisasi tidak hanya tertuju pada bidang studi formal, namun juga yang menyangkut bidang nonakademis seperti olahraga dan kesenian. Dengan menyadari kemampuannya siswa akan merasa percaya diri untuk berkembang bersama dengan orang lain dalam kegembiraan.

9) Tanggung Jawab

Kegiatan ekstrakurikuler dan nonakademik yang beraneka ragam merupakan wahana dan sarana yang tepat untuk dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Kegiatan yang dipilih pasti mempunyai konsekuensi, paling tidak dalam masalah pembagian waktu berkaitan dengan multiperan yang disandang setiap orang. Tanggung jawab tentu berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban yang diemban

seseorang. Guru dapat mengajak siswa untuk mengevaluasi dan mengkritisi kegiatan yang telah dipilihnya.

10) Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Kelompok dan kegiatan pecinta alam merupakan wadah yang cocok untuk mengembangkan sikap mencintai lingkungan alam. Berbagai kegiatan yang bersifat dan berbau petualangan adalah langkah pendukung untuk bisa mengenal dan memahami akan lingkungan dan perkembangannya secara dekat dan menyatu dalam kehidupan. (Nurul Zuhriah, 2011: 40-60).

Pengajaran di dalam sekolah haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan seorang peserta didik. Pengajaran yang sesuai akan dapat mempermudah si anak untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru, seperti halnya di dalam pengimplikasian materi haruslah sesuai dengan jenjang usia peserta didik yang meliputi sekolah dasar, menengah, dan atas. Keserasian antara materi dengan jenjang usia anak sangat penting karena akan mempengaruhi pola pikir si anak dalam proses belajarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini membahas intisari yang mengacu pada fokus masalah dan tujuan pembahasan skripsi. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi bagi dunia pendidikan. Dari apa yang telah diuraikan tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara berintikan bahwa dalam konteks pengajaran budi pekerti atau karakter, menurut Ki Hajar Dewantara adalah orang yang senantiasa *memikir-mikirnya, merasa rasakan* dan selalu *memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap* (dalam perkataan dan tindakannya) yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran adalah daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, yang dapat berfaedah untuk hidup anak-anak, baik lahir maupun batin. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu di beri nama “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan

alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi, dan cerdas secara lahir dan batin.

2. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sampai saat ini tetap relevan. Relevansi tersebut dapat dilihat pada sistem pendidikan budi pekerti atau pendidikan katakter yang masih sesuai dengan jenjang usia anak didik, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan formal sesuai dengan jenjang pendidikan Nasional saat ini. Berikut adalah contoh praktik pendidikan sekarang yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara seperti halnya pada jenjang anak usia TK sampai dengan anak usia SD khususnya umur 5-8 tahun anak-anak harus dikondisikan dan diajak untuk mengenal kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan serta anak-anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua serta memiliki nilai keagamaan yang tinggi.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebiakan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri. Yang berakhir pada pemusnahannya tindak kriminal yang merajalela di negeri ini yang sebagian pelakunnya adalah para peajar.

2. Bagi Guru

Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya dan juga seorang guru mestinya tidak henti-hentinya memberikan sedikit pejaran tentang akhlak yang baik kepada anak didiknya supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang menjurus ke tindakan kriminal atau tindakan yang negatif.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai pemeran pendidikan karakter hendaknya mengetahui nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada diri anak dan menghilangkan potensi negatif yang ada pada diri anak. Dukungan masyarakat sangatlah dibutuhkan kesadaran yang nyata pada tiap-tiap individu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Chan, Sam M dan Sam, Tuti T. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. 2011. Jakarta: P Rajagrafindo Persada.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Dewantara, Bambang S. 1981. *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Dewantara, Ki Hajar. 2011. *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa : Yogyakarta.
- Fadlillah Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Anak Usia : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research Penelitian untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- H.A.H Harahap dan B.S. Dewantara. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan (ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan)*. 1980. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- H. E.Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://ayosebarkan.com/17-jasa-ki-hajar-dewantara-untuk-pendidikan-di-indonesia/> dikutip pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 11.15
- Komaruddin. 1987. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawati, Ida, 2013. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Jurusan tarbiyah STAIN Salatiga.
- Listiyanti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. 2012. Jakarta: Erlangga.
- Majid Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musyafa, Haidar. 2015. *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara Kehidupan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889-1959)*. Jakarta: Imania.
- Purwanto, Ngelim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samho, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. 2013. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Pineka Cipta.
- Sukardjo M dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Surjomiharjo, Adurrachman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. 1986. Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia.
- Surna, I Nyoman dan Pandeiro, Olga D. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni Sri dan Ferykasari DS. 2007. *Pahlawan Nasional*. Jakarta: Dinamika Media.
- Winarno. 2006. *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media grup.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Puji Nur Utami
Tempat, tanggal lahir : Kab. Semarang, 20 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Tanduk RT 06 RW 01, Tanduk, Ampel, Boyolali
HP : 085642477386

Latar Belakang Pendidikan Formal

1999-2000	: RA Darussalam Tanduk
2000-2006	: MIN Tanduk
2006-2009	: MTs Negeri Boyolali
2009-2012	: MAN 1 Boyolali
2012-Sekarang	: Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Salatiga, 16 Februari 2017



Puji Nur Utami

NIM.11112020



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Tentara Pelajar 02 Telp. (0298) 323706 Fax 323433 Salatiga 50721
Website : www.iainsalatiga.ac.id E-mail : administrasi@iainsalatiga.ac.id

Nomor : In.26/D1.1/PN.03.00/ 1.1.047/2016

01 April 2016

Lamp. : Proposal Skripsi

Hal : Pembimbing dan Asisten
Pembimbing Skripsi

Kepada

Yth. Dr. Miftahuddin, M.Ag

Di Tempat

Assalamualaikum w.w.

Dalam rangka penulisan Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S.1). Saudara ditunjuk sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : PUJI NUR UTAMI
NIM : 111-12-020
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM SYAFI'

Apabila dipandang perlu Saudara diminta mengoreksi tema skripsi di atas.

Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan.

Wassalamualaikum w.w.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhammad, S.Ag., M.Phil.
NIP. 19690617 199603 1004

Tembusan : 1. Dosen Pembimbing

2. Mahasiswa yang bersangkutan

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Puji Nur Utami

NIM : 111-12-020

Dosen Pembimbing : Dr. Miftahuddin, M.Ag.

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

NO	TANGGAL	ISI KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1.	-	Proposal	agar disempurnakan ujd bab I	f.
2.	20-06-16	Bab I	diperbaiki,	f.
3.	27-06-16	Bab II	dilanjutkan bab II	f.
			diperdalam karya & langsung	f.
			Ki Hajar Dewantara	f.
4.	3-10-16	Bab III - IV	lanjutan bab III	f.
			diperbaiki dan selesai	f.
5.	25-1-17	Bab III	diperdalam kajian Pendidikan	f.
			Karakter menurut K.H.D.	f.
			merujuk pd karya & beliau	f.
		Bab IV	agar difokuskan pd	f.
			relevansi gagasan & K.H.D	f.
			bagi diri sendiri sekarang &	f.
			apa implikasinya bagi	f.
			sekolah / masyarakat	f.
6.	14-02-17	Bab V.	all dengan penyempurnaan	f.

Dosen Pembimbing

Dr. Miftahuddin, M.Ag.